

PERMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT KESULTANAN TAMBORA

I Made Geria
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Memperhatikan sejumlah temuan komponen bangunan yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi, diduga lokasi situs ini kemungkinan merupakan kawasan permukiman masyarakat umum Tambora sebelum terjadinya letusan Tambora tahun 1815 M. Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, ada permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut yakni mengenai bentuk arsitektural bangunan tersebut serta pola permukiman tradisional masyarakat Tambora. Hasil penelitian ini diharapkan berguna melengkapi data dalam penulisan sejarah kesultanan Tambora, khususnya yang menggambarkan rekonstruksi pola permukiman masyarakat Kesultanan Tambora. Berdasarkan pendekatan sejumlah metoda survei dan ekskavasi, ditemukan lagi sejumlah data yang menguatkan bahwa bangunan rumah tradisional yang ditemukan merupakan rumah arsitektur biologis dengan konstruksi rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah tradisional Sumbawa dan Bima. Pola permukiman dibuat berkelompok seperti umumnya tipe pola permukiman daerah pegunungan, serta pengaturan keletakan rumah berderet linier. Lokasi situs ekskavasi yang sekarang ini diduga merupakan kawasan permukiman masyarakat dari Kesultanan Tambora.

Kata Kunci : konstruksi rumah panggung, pola permukiman linier

Abstract

Noting the findings of a number of building components that are found during excavation activities, it is expected that the location of the site provides a possible settlement areas for Tambora society before Tambora eruption in 1815 AD. Based on those findings, there are problems that need to be studied further namely the architectural forms and settlement patterns of Tambora traditional societies. The results of this research is hoped to complete the data in writing the history of the Tambora Sultanate, especially in describing the reconstruction of Tambora Sultanate settlement patterns. Based on the approach with a number of surveys and excavation methods, it was found again a number of data confirming that the traditional building was a biological house with construction of houses on stilts, like most traditional houses in Sumbawa and Bima. The settlement patterns are generally created in groups like the type of most of settlement pattern on mountainous area and they were arranged in linear pattern. Temporarily, the excavation site locations allegedly as the residential area of the Tambora Sultanate.

Keywords : construction of houses on stilts, linear settlement patterns

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama penelitian yang dilakukan di kawasan situs Tambora sudah ditemukan sejumlah data berkaitan dengan konstruksi arsitektur bangunan, yang diduga merupakan bangunan tradisional masyarakat di kawasan permukiman di wilayah kesultanan Tambora. Sejumlah artefak yang dominan ditemukan dapat diidentifikasi sebagai peralatan aktivitas keseharian masyarakat, seperti peralatan rumah tangga, barang kerajinan dan peralatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha, seperti alat tenun. Berdasarkan sejumlah temuan komponen bangunan diketahui, bahwa model bangunan pada masa itu menggunakan konstruksi rumah panggung dan posisi bangunan sejajar dengan gunung, dengan arah hadap ke utara. Posisi penempatan bangunan yang demikian ini masih diterapkan oleh masyarakat tradisional di wilayah sekitarnya, seperti di Sanggar. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, dianggap *pamali* atau pantang apabila membangun rumah posisinya menghadap ke gunung.

Ternyata sejumlah data tersebut belum dapat memberikan gambaran mengenai lokasi istana kesultanan Tambora. Berdasarkan sejumlah temuan komponen dan konstruksi bangunan dapat diketahui kemungkinan lokasi bangunan tersebut merupakan kawasan permukiman masyarakat Tambora. Salah satu di antaranya diduga bahwa tokoh masyarakat pernah bermukim di kawasan itu, karena disitu terdapat temuan rangka dengan atribut sebilah keris dan sejumlah perhiasan yang mencirikan strata sosial golongan tertentu. Sampai saat ini belum ditemukan komponen bangunan yang mencirikan bahwa, situs tersebut merupakan lokasi Istana Kesultanan Tambora. Perihal inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk ingin mengetahui lebih jauh pola permukiman di wilayah kesultanan Tambora dan lokasi istana Kesultanan Tambora. Dugaan sementara bahwa Istana Kesultanan Tambora berada di areal lokasi bangunan kolonial yang ada di kawasan perkebunan Kopi yang kini dijadikan Mes Dinas perkebunan. Kawasan ini secara geografis lokasinya sangat strategis berada ditempat yang tinggi dan luas. Untuk membuktikan asumsi ini, diperlukan memperluas radius kegiatan survei dan ekskavasi.

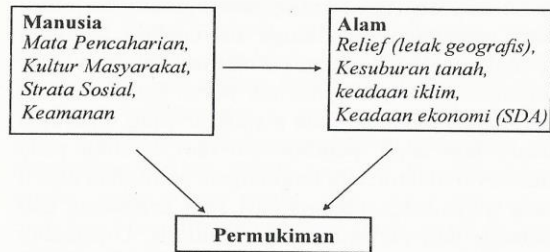
1.2 Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang menjadi prioritas dalam penelitian ini, berdasarkan hasil ekskavasi khususnya berkaitan dengan temuan sejumlah komponen bangunan tradisional. Pertama dapatkah diidentifikasi pola hunian dan arsitektur bangunan tradisional masyarakat Tambora berdasarkan sejumlah temuan komponen bangunan tersebut ? Kedua dapatkah teridentifikasi lokasi Kesultanan Tambora ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola permukiman masyarakat Tambora dan keberadaan lokasi pusat Kesultanan Tambora. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi penulisan sejarah kesultanan Tambora, khususnya yang menggambarkan rekonstruksi pola permukiman masyarakat dan Kesultanan Tambora. Keluaran yang diharapkan ialah agar dapat memperkaya khasanah budaya Tambora sebagai koridor dalam pengembangan kawasan wisata terpadu di NTB

1.4 Kerangka Teori



Dominasi temuan sejumlah komponen bangunan yang terbuat dari material alam (organik), mengindikasikan bangunan rumah-rumah yang ditemukan sampai saat ini di kawasan Tambora merupakan rumah tradisional, yang memanfaatkan bahan-bahanalam sebagai material bangunan. Seperti diketahui arsitektur merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia dan alamnya (Frick, 2007), oleh karena itu keberadaan bangunan disesuaikan dengan kondisi alam lingkungan, termasuk memanfaatkan sumberdaya alam setempat. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan variabel yang menentukan dan mempengaruhi keberadaan permukiman antara lain ialah, faktor relief, kesuburan tanah, keadaan iklim, dan keadaan ekonomi (Enterprise, 2009). Faktor perilaku khususnya perilaku yang kasat mata

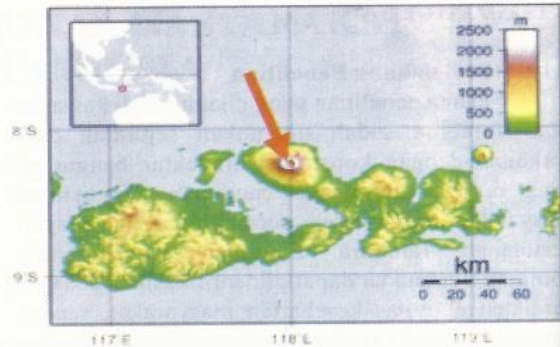
yang berkaitan dengan *mata pencaharian* juga mempengaruhi keberadaan permukiman (Laurens, 2005: 19). Di samping faktor-faktor tersebut ternyata kultur masyarakat juga sangat mempengaruhi. Salah satu di antaranya yang terkait dengan strata sosial masyarakat berpengaruh terhadap keberadaan arsitektur adalah berkaitan dengan struktur ruang permukiman (Levi Strauss, 1963:139).

Menurut Radcliffe-Brown pendekatan struktur sosial dapat dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem dengan strata sosial (Kontjaraningrat, 1987 :182). Secara strata sosial personal kesultanan sudah jelas berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Perbedaan identitas itu pula tercermin dalam berbagai aspek termasuk pada arsitektur permukiman. Berdasarkan hasil ekskavasi ditemukan sejumlah artefak yang secara kualitas bernilai tinggi pada masanya, seperti keramik dan lainnya, namun temuan ini belum bisa dijadikan indikasi atau identitas yang mencirikan bahwa kawasan tersebut sebagai lokasi kesultanan Tambora. Berdasarkan temuan lapangan yang dikaji melalui sejumlah teori dapat di hipotesakan, bahwa konstruksi rumah panggung yang ditemukan di situs Tambora adalah rumah masyarakat umum dan lokasi situs penemuan ini diduga merupakan kawasan permukiman masyarakat kesultanan Tambora. Ada berbagai faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengkajian terhadap data arsitektur yang diperoleh antara lain ialah, pembobotan dari estetika pada kualitas arsitektur, tata lingkungan, pemilihan lokasi yang dipandang strategis dari segi keamanan dan strategis dari pertimbangan ekonomis. Dipandang dari pembobotan tersebut, situs ekskavasi Tambora saat ini bukanlah lokasi yang ideal sebagai tempat istana dari kesultanan Tambora. Untuk pembuktian lokasi yang sebenarnya, diperlukan lagi pencarian sejumlah data pendukung.

1.5 Metoda Penelitian

1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Secara geografis, situs Tambora terletak di barat laut lereng Gunung Tambora. (*Peta 1*). Situs ini sekarang termasuk dalam wilayah administratif Dusun Tambora, Desa Oi Bura, Kec. Tambora, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan secara astronomis terletak pada garis bujur $117^{\circ} 50' 54,2''$ BT dan garis lintang $08^{\circ} 10' 24''$ LS pada ketinggian 640 meter dari permukaan laut. Tambora membentuk semenanjungnya sendiri di Pulau Sumbawa yang disebut semenanjung Sanggar.



Peta 1. Kawasan Situs Tambora

Di sisi utara semenanjung tersebut, terdapat Laut Flores, dan di sebelah selatan terdapat Teluk Saleh dengan panjang 86 km dan lebar 36 km. Pada mulut Teluk Saleh, terdapat pulau kecil yang bernama Pulau Moyo. Dari kota Bima, situs Tambora berada kurang lebih 200 km di sebelah barat laut kota Bima. Untuk mencapai lokasi Situs Tambora, dapat digunakan kendaraan roda empat dari kota Bima menuju kota Dompu dengan menempuh perjalanan selama satu jam. Dari Dompu melewati Doro Kempo, Doropeti menuju Calabai, kemudian dilanjutkan dengan melewati desa-desa di wilayah Kecamatan Peekat, Kabupaten Dompu, yakni Desa Kedindi dan Pancasila dan dari Desa Pancasila menuju Desa Oibura. Dusun Tambora dihuni oleh para pekerja perkebunan kopi milik Daerah Kabupaten Bima pada kawasan tanah yang statusnya TN (Tanah Negara). Keadaan wilayah Tambora sangat subur sebagian wilayahnya dipergunakan areal perkebunan yang dikelola Pemda Bima. Lokasi situs termasuk kawasan penguasaan hutan (HPH) PT Veneer Product yang pernah beroperasi di daerah ini. Menurut informasi dari masyarakat, tergerusnya lahan di kawasan situs ini diakibatkan lalu lalangnya kendaraan operasional mengangkut kayu dari kawasan ini. Kegiatan penelitian di situs Tambora yang dilaksanakan Balai Arkeologi Denpasar sudah berlangsung 4 tahapan dan kegiatan penelitian tahap 2011 difokuskan untuk mengetahui keberadaan permukiman masyarakat Kesultanan Tambora sebelum terjadinya letusan gunung Tambora.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang situs Tambora dilakukan dengan berbagai cara pengumpulan data, antara lain ialah

melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat tentang keberadaan kesultanan Tambora sebelum dan sesudah kejadian bencana letusan gunung Tambora tahun 1815 M. Mengadakan survei lapangan untuk mengumpulkan sejumlah data di permukaan yang ditemukan oleh masyarakat mengenai awal dugaan lokasi dari wilayah kesultanan Tambora. Berdasarkan temuan artefak berupa sejumlah keramik oleh PT Veneer Product saat pembuatan jalan loging, dapat dijadikan indikasi awal dalam penentuan kawasan situs ekskavasi. Selanjutnya kegiatan ekskavasi dilaksanakan secara bertahap sebagai upaya untuk mendapatkan sejumlah temuan penting yang masih insitu. Sampai saat ini Balai Arkeologi Denpasar telah melaksanakan kegiatan ekskavasi yang ke empat kalinya dari tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011. Selama kegiatan ini telah ditemukan sejumlah artefak, dan yang paling dominan adalah sisa bangunan rumah tradisional dari permukiman masyarakat Kesultanan Tambora. Temuan tersebut antara lain, adalah sejumlah komponen bangunan tradisional, peralatan yang berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat yang merupakan bagian dari properti permukiman, seperti peralatan dapur, peralatan senjata, alat tenun, tali tambang dan peralatan lainnya. Adapun pola permukiman rumah-rumah posisinya berderet linier, sejajar dengan gunung dan mengikuti transis kemiringan tanah.

1.5.3 Analisis Data

Metoda analisis yang dipergunakan antara lain, ialah analisis komparatif membandingkan misalnya dengan situs yang diidentifikasi memiliki tipikal yang sama, membandingkan kondisi historis pada masa itu. Analisis morfologi, untuk mengamati variabel-variabel yang berkaitan dengan permukiman seperti jarak bangunan, ukuran bangunan, arah hadap dan denah bangunan. Analisis teknologi terfokus pada pengkajian terhadap material dan teknis konstruksi. Analisis kontekstual difokuskan untuk mengamati hubungan antara permukiman dengan pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Ekskavasi

Bukti artefaktual yang berkaitan dengan keberadaan arsitektur sudah mulai ditemukan pada



Foto no. 1. ikatan atap rumah yang masih utuh

eks kavasi (tespit) tahun 2006. yang dilakukan Museum Geologi Bandung bekerjasama dengan Balai Arkeologi Denpasar. Sejumlah komponen bangunan tradisional yang ditemukan antara lain bagian konstruksi rangka atap rumah dan sejumlah ikatan atap yang masih utuh (foto no. 1), sejumlah komponen rumah terbuat dari kayu. Ditemukan juga papan kayu yang diukir (dibuatkan ornamen) yang diduga merupakan bagian dinding pada beranda depan rumah. Struktur bagian tiang ditemukan pada tahun berikutnya yakni tahun 2007, temuan ini merupakan kesatuan dari konstruksi bangunan sebelumnya. Kondisi material bangunan yang ditemukan sudah terarangkan. Bangunan ini merupakan temuan rumah yang ke dua ditemukan setelah sebelumnya tahun 2004 yang ditemukan oleh Tim Haraldur Sigurdsson, Jarak antara ke dua temuan rumah ini 15 m. Pada kegiatan ekskavasi berikutnya tahun 2008 dengan jarak yang sama 15 m dari temuan rumah ke dua ditemukan lagi sejumlah material komponen bangunan tradisional yang jenisnya sama dengan temuan sebelumnya, dan keadaannya juga sudah terarangkan (Geria, 2008) Di dalam rumah ditemukan rangka manusia dengan posisi kakinya seperti melangkah keluar rumah. Temuan serta pada rumah ini cukup banyak seperti perhiasan, keramik, tombak, keris, botol minuman dan tangkai petaka (bendera). Dalam ekskavasi tahun 2009 ditemukan lagi rangka individu, dalam posisi tertindih bangunan, diduga saat terjadinya letusan orang tersebut keluar rumah, namun belum sempat melangkah jauh dia sudah jatuh tertimpa rumah, terlihat dari posisi tulang kaki yang tertindih bangunan (Geria, 2009 : 13). Kemudian baru disusul empasan awan panas dan jatuhnya lava



Foto no.2. Konstruksi pasangan tiang sistem pasak ini banyak ditemukan

panas piroklastik *surge*, makanya rangka yang kena lava panas hanya bagian atasnya sedangkan bagian bawahnya atau yang tertindih pohon tampak tidak gosong karena terendam air.

Pada tahun 2010 ditemukan sejumlah komponen bangunan yang sama seperti yang sebelumnya (Foto no. 2). Berdasarkan sejumlah temuan komponen bangunan, diduga lokasi situs merupakan kawasan permukiman masyarakat Tambora pada masa itu (Geria, 2010). Setelah diidentifikasi sejumlah komponen bangunan yang ditemukan dapat diketahui bahwa bentuk dan konstruksi semua bangunannya sama, tetapi belum ditemukan bangunan yang khas atau berbeda yang mencirikan bangunan khusus bagi Istana Kesultanan. Tahun 2011 komponen bangunan tradisional ini ditemukan lagi lengkap dengan umpak bangunan.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Bukti artefaktual berkaitan dengan rumah tradisional masyarakat Tambora

Bukti artefaktual terkait bangunan rumah tradisional yang ditemukan di situs Tambora berupa sejumlah sisa dari komponen bangunan rumah panggung yang umum dikenal pada masyarakat di sekitar Tambora seperti Dompu, Sanggar, Bima dan Sumbawa. Atribusi yang ditemukan dalam rumah yakni senjata (tombak), parang, keris dan sejumlah tali tambang (tali kuda) (Foto no.3). Ditemukan properti semacam ini mengingatkan pada rumah tradisional masyarakat Bima. Bagi masyarakat Bima, rumah atau *Uma Ngge'e Kai* merupakan kebutuhan paling pokok dalam kehidupan keluarga.



Foto no. 3. Rajutan tali tambang (tali kuda)

Dalam falsafah masyarakat Bima lama, orang yang baik itu berasal dari keturunan yang baik, harus mempunyai istri yang berbudi mulia, rumah yang kuat dan indah, senjata pusaka yang sakti dan kuda tunggang yang lincah.

Bentuk dan jenis rumah Bima hampir sama dengan rumah tradisional Makassar dan Bugis, yakni rumah panggung. Di Bima dikenal dua jenis rumah yaitu *Uma Panggu Ceko* dengan gaya arsitektur tradisional Makassar dan *Uma Panggu Pa'a* gaya arsitektur tradisional Bugis. Dari dua jenis rumah itu, sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar. Pada tiang *Uma Ceko* dipasang dua buah *ceko (siku)* untuk menunjang kekuatan pengapit (*Nggapi*), sedangkan pada tiang *Uma Pa'a* tidak dipasang *Ceko (Siku)*, dan pengapit pada *Uma Pa'a* terdiri dari sepasang kayu. Sebaliknya *Nggapi (Pengapit)* *Uma Ceko* terdiri dari dua buah kayu yang akan ditopang oleh *Ceko (Siku)* (Sarangge, 2011). Model konstruksi seperti ini ditemukan di situs Tambora (foto no. 4). Model rumah ini sama seperti rumah asli (rumah panggung) masyarakat Dompu (Raba, 2002 : 63).



Foto no. 4 Teknik konstruksi tiang bangunan Uma Ceko (siku)

Ukuran atau jumlah bilik rumah Bima tergantung kepada jumlah tiangnya yaitu *Sampuru Ini Ri'I* (16 tiang), *Sampuru Dua Ri'I* (12 tiang), *Cwi Ri'I* (9 tiang), *Ini Ri'I* (6 tiang). Rumah enam belas tiang memiliki panjang sekitar sembilan meter dan lebar sekitar 6 meter. Rumah dua Belas tiang memiliki panjang sekitar 8 meter dan lebar 5 meter. Untuk yang sembilan dan enam tiang ukuran panjang dan lebarnya disesuaikan secara ideal dengan tinggi tiang. Bukti yang ditemukan di Tambora adalah rumah yang berukuran sedang dengan jumlah sembilan tiang. Fungsi rumah-rumah tersebut tidak diketahui apakah merupakan bilik-bilik untuk kamar tidur atau rumah adat untuk upacara, karena tidak ditemukan pembagian ruangan yang masih utuh. Namun ada dugaan fungsi rumah itu tidak jauh berbeda dengan rumah tradisional Bima, yang dalam ruangnya dibagi menjadi beberapa bilik, seperti bilik *RO*. *RO Tando* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara. Pada saat tertentu digunakan untuk kamar tidur tamu. *Ro Dei* (ruang dalam) untuk tempat tidur Ayah Ibu. *Ro Do* (ruang selatan) terdiri atas dua bilik, yaitu untuk tempat tidur anak-anak putera. Pada umumnya anak gadis tidur dan beristirahat di *Pamoka* (Loteng) sambil menenun dan menyulam (Sarangge, 2011).. Ditemukannya sejumlah peralatan tenun di masing-masing rumah diduga merupakan kamar yang diperuntukan anak gadis. Pada umumnya material rumah dibuat dari kayu hutan yang bermutu seperti *kalanggo* (*molvana duabanga*), kuat dan tahan lama, terbukti ada yang masih kuat tak terarangkan diduga pada waktu letusan tertimbun material gunung api dalam kondisi terendam air. Atap rumah semuanya



Foto no. 5. dinding rumah terbuat dari gedek bambu



Foto no. 6. rumah beranda depan menggunakan satu atap (sarinci)

yang ditemukan menggunakan alang-alang yang dirajut tebal dan dinding rumah terbuat dari gedek (foto no. 5). Umumnya rumah tradisional Bima bagi yang tergolong mampu, memakai atap Sante (sejenis sire dari bambu), Bahkan khusus Istana Bima beratap Sire yang dibuat dari potongan kayu besi yang sudah dibelah-belah. Hal ini belum ditemukan di situs Tambora. Karena situs yang diekskavasi diduga merupakan permukiman masyarakat umum.

Ciri khas lain yang membedakan rumah rakyat dengan rumah keluarga bangsawan yaitu jumlah jenjang atap bagian depan dan belakang (*Sarinci Uma*). Kalau jenjang atau Sarinci terdiri dari tiga tingkat berarti pemilik rumah adalah bangsawan tinggi. Kalau dua tingkat berarti rumah bangsawan menengah. Kalau tutupan Sarincinya hanya satu, berarti rumah rakyat biasa (foto no. 6). Di situs tambora umumnya ditemukan tutupan atapnya hanya satu diketahui dari jumlah atap yang ditemukan, namun ada satu lokasi yang ditemukan jumlah tumpukan atap yang banyak di lokasi ini ditemukan sejumlah artefak penting sejumlah keramik apakah rumah ini merupakan rumah kalangan menengah atau tokoh masyarakat.

2.2.2 Pola permukiman dan arsitektur rumah tradisional situs Tambora

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Permukiman penduduk adalah bentuk persebaran tempat tinggal penduduk berdasarkan kondisi

alam dan aktivitas penduduknya. Pola persebaran permukiman berbeda-beda, yang disebabkan oleh keadaan wilayah yang berbeda-beda, seperti permukiman di wilayah pegunungan jelas berbeda dengan yang di pesisir. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permukiman antara lain ialah, faktor relief, kesuburan tanah, keadaan iklim, keadaan ekonomi (Enterprise, 2009). Memperhatikan variabel yang berkaitan dengan relief dan bentangan lahan lokasi temuan permukiman ini sangat layak sebagai daerah hunian masyarakat karena lokasinya dekat dengan sungai Sori Sumba dan kondisi tanahnya lebih subur dari lokasi yang lainnya. Seperti diketahui sumber air sangat vital yang dibutuhkan masyarakat untuk bermukim.

Berdasarkan temuan sejumlah komponen bangunan dapat diperkirakan bahwa, jarak rumah yang satu dengan yang lainnya sangat dekat dan penempatan rumah berderet membentuk pola pemukiman linier. Hal ini mencirikan model permukiman di daerah pegunungan yang dingin, maka penduduk cenderung mendirikan tempat tinggal saling berdekatan dan mengelompok (Center, 2009). Pola pemukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar. Ada dugaan kelompok unit-unit kecil tersebar di beberapa tempat. Untuk membuktikan model pola pemukiman seperti ini perlu dilakukan ekskavasi di beberapa tempat. Tipikal permukiman seperti ini umumnya terdapat di daerah terisolir, dan pada masa itu sebagian permukiman masyarakat Tambora termasuk berada pada kawasan terisolir.

Ditemukan artefak yang jenisnya sama di sejumlah rumah; seperti alat tenun, tali tambang dan tombak berburu, adalah indikasi, bahwa penduduk yang tinggal di permukiman ini memiliki hubungan pekerjaan atau barangkali juga ada hubungan kekerabatan (Safari, 1993). Hubungan pekerjaan ini merupakan salah satu ciri dari variabel prilaku yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan temuan hasil ekskavasi berupa sejumlah alat tenun mencirikan, bahwa hunian tersebut merupakan tipikal hunian kolektif masyarakat, berkaitan dengan kesamaan profesi. Pola permukiman berkelompok ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar teman kerja karena memiliki kesamaan profesi dan mata pencaharian. Hubungan pekerjaan ini adalah salah satu dari faktor prilaku yang kasat

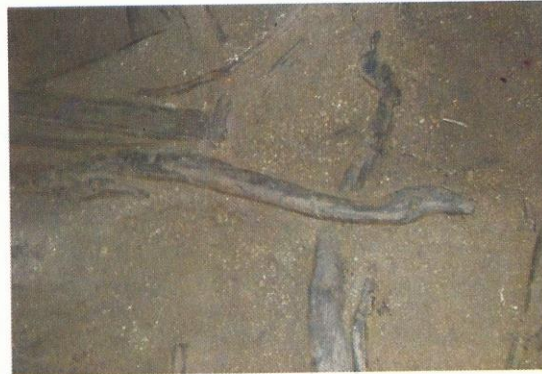


Foto no. 7. Alat tenun dari kayu

mata mempengaruhi bangunan arsitektur. (Laurents, 2005 : 19). faktor prilaku masyarakat yang tercermin dari artefak yang ditemukan seperti alat-alat tenun, yang mengindikasikan kerajinan tenun merupakan mata pencaharian masyarakat pada umumnya, dapat menjustifikasi, bahwa memang lokasi ekskavasi ini merupakan kawasan permukiman masyarakat (foto no. 7).

Mengamati temuan sejumlah artefak komponen bangunan dan teknik konstruksi, dapat diketahui bahwa bangunan tersebut menggunakan konstruksi rumah panggung yang material bangunannya dominan menggunakan bahan alam, merupakan ciri dari arsitektur biologis, seperti umumnya bangunan arsitektur nusantara (foto no. 8). Dasar tiang penyangga menggunakan umpak batu kali yang berfungsi untuk menahan beban konstruksi tiang bangunan. Pada penelitian tahap IV (2011) ditemukan umpak batu yang jaraknya lebih pendek dari temuan sebelumnya yakni jarak masing



Foto no. 8. Konstruksi atap terbuat dari bambu



Gambar no. 1. Rekonstruksi rumah masyarakat Kesultanan Tambora (SuryaDewi)

umpak 1,9 m., sehingga diduga, bahwa bangunan ini ukurannya lebih kecil dari temuan sebelumnya. Ini berarti, bahwa ukuran bangunannya ada beberapa jenis dan tipe bangunan. Rumah ini juga memiliki tata ruang yang memiliki fungsi masing-masing, terdiri atas beberapa ruang, yakni beranda depan, ruang tidur dan dapur. Pola pembagian ruangan (kamar) ini dapat diketahui dari identifikasi terhadap sejumlah artefak isi rumah yang ditemukan. Diduga stail model rumah masyarakat Tambora tidak jauh berbeda dengan rumah asli masyarakat Dompu dan Numbawa pada umumnya (*gambar no. 1*). Konstruksi rumah merupakan rumah panggung, bentuknya berdiri di atas tiang kayu (mempunyai kolong). Material bangunannya juga sama menggunakan bahan-bahan dari alam. Bagian lantai, dinding dibuat dari kayu dan konstruksi atap dibuat dari kayu, bambu dan beratapkan ilalang (Raba, 2002 : 63).

Kultur masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan permukiman masyarakat, seperti sistem kepercayaan terhadap alam dan lingkungan akan mempengaruhi penempatan pola permukiman, yang disesuaikan dan adaptif dengan lingkungan alamnya. Salah satu contoh menurut kepercayaan masyarakat Bima, ialah idealnya rumah menghadap ke arah timur-barat. Posisi gunung tidak mutlak dijadikan acuan dalam penetapan pola permukiman, mungkin lokasi gunung jauh dari Bima. Berbeda dengan masyarakat Tambora dan Sanggar yang lokasinya berdampingan dengan Gunung Tambora yang disucikan oleh masyarakat, maka ada kepercayaan, bahwa apabila membangun rumah tinggal tradisional Tambora dan wilayah Sanggar, posisi bangunannya harus dibangun sejajar dengan gunung dan tidak diperbolehkan menghadap ke gunung yang dikesankan menantang alam. Kalau melanggar aturan ini, dianggap pamali

dan akan mendapat kesusahan bagi penghuninya. Kepercayaan seperti ini juga dikenal dalam kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan lereng Gunung Merapi di Jawa Tengah (Sasongko Triyoga, 2010: 101). Kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat yang disucikan lazim dikenal di Bali, terkait dengan penataan pola permukiman. Dalam masyarakat Bali misalnya, peran posisi gunung dan laut sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh pembagian ruang desa mulai dari lokasi perumahan, tata letak pura desa, dan areal yang diperuntukan untuk kuburan. Demikian juga masyarakat Sasak (Lombok) memiliki pandangan yang lebih kurang sama, yang juga tercermin dalam tatanan pemukiman mereka. Menurut pandangan masyarakat Sasak, tempat mereka hidup haruslah bersesuaian dengan lingkungan sekelilingnya yang sekaligus merupakan bagian dari makro kosmos. Harmonisasi ini dicapai melalui orientasi pemukiman pada Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai pusat dari supra natural (Wijayanti, 1996: 13). Pola orientasi dan tatanan pemukiman tersebut pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakatnya. Bagi sebagian masyarakat Sasak terdapat kepercayaan bahwa dalam hidup ini ada satu kekuatan yang memisahkan hidup dari alam gaib yang menakjubkan, mengancam, melarang, dan menimbulkan ketakutan. Menurut kepercayaan mereka antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya tidak terpisahkan. Manusia termasuk bagian dari alam semesta, dan perubahan yang terjadi di alam semesta selalu ikut berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia (Wacana, 1988: 16).

2.2.2 Indikasi Lokasi Kesultanan Tambora,

Variabel selanjutnya yang sangat penting menjadi pertimbangan dalam penentuan status suatu bangunan adalah strata sosial. Strata sosial masyarakat kebanyakan dan golongan istana kerajaan yang tercermin dari bentuk arsitektur yaitu adanya perbedaan unsur. Memperhatikan sejumlah temuan komponen bangunan yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi, diduga lokasi situs ini kemungkinan merupakan kawasan permukiman masyarakat umum Tambora pada masa itu (*foto no. 9*). Setelah diidentifikasi sejumlah komponen bangunan yang ditemukan, dapat diketahui bentuk dan konstruksi bangunannya semua sama dan sangat sederhana, tetapi belum ditemukan bangunan yang



Foto no. 11 Struktur bata yang terpisah dengan bangunan kolonial yang diduga dibangun belakangan

perkebunan Pemda Bima. Dugaan ini berdasarkan pengamatan terhadap kawasan ini secara geografis lokasinya datar, luas dan berada di tempat yang tinggi, merupakan lokasi yang sangat strategis karena di tempat ini lebih jelas akses pandangan ke Labuan Kenanga. Apabila ada musuh yang datang melalui jalur laut, maka dengan mudah dapat dipantau dari tempat ini. Tidak ditemukan bukti-bukti yang signifikan, karena kawasan ini diduga rusak berat akibat letusan Tambora dan lokasi ini lahannya sudah terganggu, dicurigai sejumlah temuan sudah terangkat tatkala mulai dibangun kembali perkebunan kopi di kawasan ini tahun 1930 oleh Swede Bjorklund (De Jong Boers, B. 1995). Setelah diadakan tespit di areal ini terbukti keadaan lahan diindikasikan sudah pernah dikerjakan (terganggu). Bukti yang menarik pula, ialah ditemukan struktur bata lepas, dan strukturnya tidak menyatu dengan bangunan kolonial yang diduga dibangun belakangan. (foto no. 11) Kemungkinan bangunan kolonial yang ditemukan di kawasan ini sengaja dibangun dengan memilih lokasi yang sama di tempat Kesultanan Tambora karena dipandang sangat strategis. Di sejumlah daerah ditemukan juga hal seperti ini bangunan kolonial didirikan di bekas lokasi bangunan lama, barangkali bekas bangunan kerajaan. Upaya yang dilakukan ini bukan semata-mata ada maksud politis, namun dalam rangka mencari solusi teknis yang paling murah dan praktis (Wiryomartono, 1995: 146). Oleh karenanya dalam penelitian berikutnya perlu diadakan tespit ekskavasi di areal ini untuk membuktikan kejelasan struktur bangunan bata yang ditemukan di areal ini.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Rumah tradisional masyarakat Kesultanan Tambora merupakan rumah arsitektur biologis dengan konstruksi rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah tradisional Sumbawa dan Bima. Pola permukiman berkelompok seperti umumnya tipe pola permukiman pegunungan serta pengaturan keletakan rumah berderet linier. Lokasi situs ekskavasi yang sekarang ini diduga merupakan kawasan permukiman masyarakat dari Kesultanan Tambora.

Ada dugaan Kesultanan Tambora berlokasi di tempat yang lebih datar yakni di lokasi bangunan kolonial di areal kebon Kopi. Dugaan ini berdasarkan pengamatan terhadap kawasan ini secara geografis letaknya sangat strategis lokasinya ditempat yang tinggi, luas dan datar memiliki akses pantauan ke Labuan kenanga. Apabila ada musuh yang datang melalui jalur laut dapat dipantau dari tempat ini. Belum ditemukan bukti-bukti yang signifikan di lokasi ini mungkin karena kawasan ini pernah hancur akibat letusan Tambora, demikian juga lokasi ini sudah terganggu, dicurigai sejumlah temuan sudah terangkat tatkala mulai dibangun kembali perkebunan kopi di kawasan ini tahun 1930 oleh Swede Bjorklund.

3.2 Rekomendasi

Situs Tambora sangat signifikan diteliti karena banyak potensi yang bisa dikaji dari berbagai aspek keilmuan, vulkanologi, botani, lingkungan, arkeologi dan lainnya. Penanganan kawasan ini perlu dilakukan kajian secara terpadu, apalagi kawasan dan situs Tambora sudah menjadi pembicaraan dunia bukan saja peristiwa peradaban Tambora yang terkubur, namun efek letusannya merubah iklim dunia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan pada masa itu. Mengingat pentingnya kawasan ini perlu dijadikan museum lapangan. Namun demi keselamatan kawasan ini perlu segera diproteksi karena keberadaannya di alam yang terbuka. Sangat diharapkan pihak terkait pemangku kepentingan memperhatikan hal ini, karena Tambora sangat strategis dijadikan koridor mengembangkan wisata terpadu di kawasan NTB.



Foto no. 9. Temuan sejumlah komponen bangunan tradisional

khas, yang berbeda yang mencirikan bangunan khusus bagi Istana Kesultanan. Ciri unsur-unsur yang membedakan itu pasti ada, terlebih bangunan yang tergolong istana ataupun kerajaan. Bangunan-bangunan tradisional masyarakat kebanyakanpun memiliki unsur-unsur pembeda dan kekhasan tertentu pada bangunan. Salah satu contoh yang berlaku universal pada bangunan-bangunan tradisional Indonesia, memiliki aturan atau *pakem-pakem* sosial budaya tertentu. Ketentuan semacam ini berlaku universal seperti yang dicontohkan Levi Strauss berdasarkan pandangan struktural mengkaji penataan ruang permukiman di Wilayah Brasil Timur dan Tengah yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang didasarkan atas bentuk dualisme, dan menunjukkan tata relasi yang paling sederhana (Levi Strauss, 1963: 121). Pola-pola dualisme ini pertama memiliki kaitan yang erat dengan sistem kekerabatan yang dibentuk berdasarkan aturan perkawinan, kedua adanya strata masyarakat tingkatan atas, menengah dan bawah, yang mempengaruhi pula perbedaan struktur ruang dalam permukiman (Levi Straus 1963: 139-143). Hal ini menunjukkan bahwa permukiman di pedesaan memiliki aturan tertentu yang sangat berkaitan dengan kebudayaan khususnya struktur masyarakat, perbedaan gender, hirarki, ataupun pembagian fungsi ruang berdasarkan jenis penggunaannya.

Demikian juga struktur sosial perbedaan hirarki antara kerajaan dengan masyarakat tercirikan pula simbolistik dalam tatanan pola hunian dan arsitekturnya. Menurut Radcliffe-Brown pendekatan struktur sosial ini dapat dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem dengan strata sosial (Koentjaraningrat, 1987: 182). Secara strata sosial personal dari kerajaan dan kesultanan

sudah jelas berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Perbedaan identitas itu pula tercermin dalam berbagai aspek termasuk pada arsitektur permukiman. Diduga kekhasan itu pasti ada pada bangunan istana karena mendapat pengaruh dari unsur luar, apalagi pada masa itu pernah terjalinnya hubungan antara kesultanan Tambora dengan kerajaan lain, barangkali pula hubungan dengan kolonial. Mengingat banyak komoditi yang diperdagangkan oleh kesultanan Bima didatangkan dari wilayah ini (Maryam, 1993). Akibat hubungan itu memberikan pengaruh terhadap Kesultanan Tambora termasuk mempengaruhi perkembangan arsitektur, seperti diketahui arsitektur istana Kesultanan Bima diduga juga mendapat pengaruh dari luar. Contoh yang demikian dapat dilihat di berbagai tempat di daerah lain, seperti sejumlah bangunan masa kolonial yang ada di kota Singaraja, Bali, mewariskan arsitektur perpaduan antara bangunan tradisional (arsitektur Puri=Kerajaan) dengan bangunan kolonial (Geria, 2008:24). Demikian juga halnya di Jogja bangunan Dalem Prayodanan menunjukkan adanya perpaduan antara rumah Jawa dan pengaruh bangunan kolonial (Unhabitat, 2008: 21). Perpaduan unsur tersebut mungkin terjadi pula pada bangunan Kesultanan Tambora, karena mendapat pengaruh luar dan memiliki kekhasan yang berbeda. Hal inilah yang membedakan bangunan masyarakat pada umumnya. Dalam survei di areal perkebunan kopi Tambora ditemukan dipermukaan pecahan batu-bata yang tersebar di beberapa tempat, yang mungkin dapat dijadikan indikasi awal untuk menelusuri keberadaan Istana Kesultanan. (foto no. 10). Dugaan sementara ialah Istana Kesultanan Tambora dibangun di tempat yang lebih datar, yakni di lokasi bangunan kolonial yang sekarang dimanfaatkan untuk mes



Foto no. 10. Struktur bata di temukan disejumlah tempat di Tambora

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong Boers, B. 1995. "Mount Tambora In 1815: A Volcanic Eruption In Indonesia And Its Aftermath". Indonesia 60: 37-59.
- Education Center. 2009. *Pola Pemukiman Penduduk*, dikutip dari dan di-link ke: <http://www.edukasi.net>
- Frick, Heinz, 2007. *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis, Konsep pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan*, Penerbit Kanisius Jakarta.
- Geria, I Made. 2008. Peradaban Yang Terkubur di Situs Tambora, *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar
- _____. 2008. Arsitektur Kolonial Bali Utara Perpaduan Unsur Arsitektur Klasik eropa dengan Budaya Lokal, *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, No I mei 2008
- _____. 2009, 2010, 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Ekskavasi Situs Tambora, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, NTB
- Imam Asy'ari, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*, Basic Book Inc, NewYork
- Maryam, Siti R Slahudin. 1992. *Bandar Bima*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bima, NTB.
- Quantum Enterprise, 2009. *Pola Pemukiman Penduduk*, File:///Pola pemukiman/Pola Pemukiman Penduduk/Brigade 1809, htm.
- Raba, Manggaukang 2002. *Dompu dulu kini dan esok*, Pemerintah Kabupaten Dompu NTB.
- Sarangge, KM, 2011. *Rumah Panggung Tradisional Masyarakat Bima*, <http://arrange.wordpress.com/2011/01/24>.
- Sasongko Triyoga, Lucas. 2010. *Merapi dan Orang Jawa, Persepsi dan Kepercayaannya*, Grasindo, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta.
- Unhabitat, 2008. *Dokumentasi Proses Rekonstruksi di Kawasan Pusaka Kotagede*, Yogyakarta.
- Wacana HL 1988. *Sejarah Daerah NTB*, Depdikbud, Mataram
- Wijayanti, Widya. 1996. *Lombok: The Island of Thousand Alang*, Traditional Dwellings and Settlements, Vol. 19/11-34,96
- Wirjomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.